

PENERAPAN MATERI GHASHAB DI SEKOLAH BERASRAMA: STUDI KASUS SISWA KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN

Hasnah Dini Nurfatih¹, Dewi Utami², Moch. Hasyim Fanirin³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

*Corresponding author email: hasnahd25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman siswa kelas VI MI Al-Zaytun terhadap materi ghashab, membangun penalaran moral terkait praktik ghashab, serta penerapan materi tersebut dalam kehidupan berasrama berdasarkan Taksonomi Bloom ranah kognitif yaitu mengingat (C1), memahami (C2), (C3) menerapkan dan ranah afektif yaitu menilai (A3), mengorganisasikan (A4), dan karakterisasi (A5). Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap 38 siswa, 10 wali kamar asrama, dan 1 guru fiqh. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan uji kredibilitas triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa belum memahami materi ghashab dengan baik, meskipun penalaran moral mereka cukup baik, dengan pandangan bahwa ghashab adalah perbuatan buruk. Namun, penerapan materi ini di kehidupan sehari-hari masih kurang optimal, dipengaruhi oleh faktor situasional, lingkungan, ekonomi, dan kurangnya pembelajaran fiqh yang efektif. Solusi yang diusulkan meliputi: (1) penyampaian materi ghashab secara optimal untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan, (2) peningkatan kontrol asrama dan sekolah melalui sanksi mendidik untuk membangun disiplin dan kejujuran, (3) pembelajaran fiqh melibatkan tasawuf yang bermakna dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta (4) pelatihan nilai moral seperti kejujuran sejak dini melalui praktik nyata sehingga dapat menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup yang teguh.

Kata Kunci: *Ghashab, Fiqh, Sekolah Berasrama*

Abstract

This research aims to examine the understanding of class VI MI Al-Zaytun students towards ghashab material, build moral reasoning related to ghashab practice, as well as the application of this material in Islamic boarding school life based on Bloom's Taxonomy in the cognitive domain, namely remembering (C1), understanding (C2), (C3) application and affective domains, namely assessing (A3), organizing (A4), and characterization (A5). Using a qualitative case study type approach, data collection was carried out through observation, documentation and interviews with 38 students, 10 boarding school teachers and 1 fiqh teacher. Data analysis uses the Miles and Huberman model with source triangulation credibility test. The results of the research show that more than 50% of students do not understand ghashab material well, even though their moral reasoning is quite good, with the view that ghashab is a bad act. However, the application of this material in everyday life is still less than optimal, influenced by situational, environmental, economic factors and the lack of effectiveness in learning fiqh. The proposed solutions include: (1) delivering ghashab material optimally to achieve the specified competencies, (2) increasing mastery of dormitories and schools through educational sanctions to build discipline and honesty, (3) learning fiqh that involves meaningful and touching Sufism cognitive, affective and psychomotor aspects, as well as (4) training in moral values such as honesty from an early age through real practice so that honesty can become a solid life principle.

Keywords: *Ghashab, Fiqh Learning, Moral Reasoning*

PENDAHULUAN

Ghashab merupakan perbuatan mengambil sesuatu secara aniaya, atau secara paksa dan terang-terangan (Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adialtuhuh*, 2011 : 662). telah menjadi salah satu isu moral yang mencolok di lingkungan pesantren, khususnya dalam kehidupan asrama. Berdasarkan observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'had Al-Zaytun, ditemukan praktik-praktik seperti penggunaan barang tanpa izin, termasuk sandal, pakaian, dan alat tulis, yang dilakukan oleh siswa kelas VI. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral terkait larangan ghashab belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para santri. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dan wawancara dengan pembimbing asrama dan guru fiqh menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa kelas VI memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang materi ghashab, meskipun mata pelajaran fiqh telah diajarkan secara rutin. Selain itu, perilaku ghashab yang dianggap "lumrah" di beberapa asrama pesantren turut memperparah pemakluman terhadap tindakan ini, sehingga bertentangan dengan tujuan pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan akhlak mulia.

Dalam kajian teori, pendidikan akhlak memainkan peran penting dalam membangun moralitas. Pemikiran Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, sedangkan Ibnu Sina menambahkan pentingnya mengembangkan dimensi fisik, intelektual, dan moral siswa (Amalia, 2023). Al-Ghazali juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan akhlak yang baik. Teori-teori ini menjadi landasan dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai larangan ghashab diajarkan dan diterapkan di lingkungan pesantren (Sukirman, Baiti, Syarnubi, & Fauzi, 2023).

Menurut Zamakhsyari dalam Dzamawy, pendidikan akhlak di pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk karakter Islami (Dzamawy, 2021). Namun, studi tentang implementasi materi fiqh spesifik seperti ghashab masih jarang dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana pemahaman, penalaran moral, dan penerapan nilai ghashab di asrama pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui sejauh apa pemahaman siswa kelas VI MI terhadap pembelajaran fiqh tentang ghashab, 2) bagaimana siswa kelas VI membangun penalaran moral tentang praktek ghashab, dan 3) bagaimana penerapan materi ghashab di keseharian mereka dalam kehidupan berasrama.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas, keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat diukur, dijelaskan atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Elvera & Astarina, 2021). Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai untuk

menyelidiki fenomena sosial dan moral yang kompleks, seperti pemahaman dan penerapan nilai ghashab di lingkungan asrama pesantren. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pemahaman, dan perspektif siswa, wali kamar, dan guru melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus (*Case Studies*) dengan strategi deskriptif dan tipe studi kasus instrumental dan termasuk penelitian dengan studi kasus tunggal. Studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena (suatu kasus) kontemporer (saat ini) dalam kehidupan nyata, khususnya ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas (Yin, 2003) dalam (Ulfatin, 2015). ini digunakan karena fenomena ghashab di Ma'had Al-Zaytun merupakan kasus unik dengan konteks tertentu yang membutuhkan penelusuran menyeluruh. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami batas-batas fenomena dalam konteksnya secara holistik

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Asrama pelajar persahabatan Ma'had AlZaytun dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'had Al-Zaytun Indramayu Kecamatan Gantar. Adapun waktu penelitian dari bulan Oktober 2023, diawali dengan tahap observasi pra penelitian yang dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada tanggal 22 dan 23 Oktober 2023 dan dilanjutkan tahap penelitian berikutnya sampai dengan Januari 2024.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa tentang materi ghasab, cara siswa kelas VI membangun penalaran moral tentang praktek ghasab, dan penerapan materi ghasab di keseharian siswa kelas VI MI Ma'had Al-Zaytun. Artinya peneliti akan mewawancarai siswa kelas VI MI sebagai pelaku yang melakukan dan mengamati aktivitas siswa kelas VI MI yang dilakukan di asrama Ma'had Al-Zaytun, mengambil foto peristiwa, kejadian, atau momen yang terjadi.

Sedangkan sampel dalam pendekatan kualitatif adalah subjek yang diteliti atau aktor dalam situasi sosialnya. Adapun bentuk penentuan sumber informasi yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling. Bentuk penentuan sumber informasi purposive sampling merupakan bentuk penentuan sumber informasi yang dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu sebagaimana arti dari purposive itu sendiri adalah maksud, tujuan dan kegunaan. Pemilihan sampel berdasarkan kriteria berikut:

1. Siswa yang telah memahami materi ghashab.
2. Siswa yang pernah melakukan perbuatan ghashab.
3. Siswa yang tidak pernah melakukan perbuatan ghashab.
4. Siswa yang pernah menjadi korban ghashab.

Selain itu, 12 wali kamar asrama dan petugas asrama dipilih berdasarkan kriteria:

1. Bertugas sebagai wali kamar kelas VI MI.
2. Memahami konsep ghashab dan permasalahannya.
3. Terlibat langsung dalam menangani masalah siswa kelas VI MI.

Kombinasi antara siswa, wali kamar, dan guru fiqih memberikan perspektif yang beragam, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif.

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode dokumentasi. Fokus observasi yang akan di amati adalah

bagaimana siswa kelas VI MI menerapkan materi ghasab dalam keseharian mereka di asrama (Yusuf, 2014). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana-terstruktur. Adapun jenis pertanyaan dalam wawancara yang peneliti gunakan yaitu, pertanyaan untuk mengetahui pengalaman, dan pengetahuan subjek yang diteliti (Ulfatin, 2015). Adapun data yang akan diperoleh melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa perangkat pembelajaran fiqh tentang ghasab yang di dalamnya juga termasuk RPP.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Data mentah dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diringkas, disortir, dan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan, seperti pemahaman siswa tentang ghashab, penalaran moral, dan penerapannya dalam kehidupan asrama.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk matriks, narasi, atau grafik tematik untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan.

3. Penarikan Kesimpulan

4. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan triangulasi data dari berbagai sumber (siswa, wali kamar, dan guru).

Uji kredibilitas dilakukan menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari siswa, wali kamar, dan guru fiqh untuk memastikan konsistensi dan validitas. Selain itu, observasi langsung di lapangan dan dokumentasi tambahan, seperti perangkat pembelajaran fiqh, digunakan untuk memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pemahaman tentang Materi Ghasab di Siswa kelas VI MI

Berdasarkan hasil wawancara kepada 38 siswa kelas VI MIS Al-Zaytun pada tanggal 21-25 Januari 2024 tentang pemahaman ghashab dapat diketahui bahwa dari 38 siswa kelas VI MIS Al-Zaytun, 6 siswa paham tentang materi ghashab, 30 cukup paham mengenai ghashab dan 2 siswa tidak paham tentang ghashab. Artinya lebih dari 50 % siswa kelas VI MIS Ma'had Al-Zaytun cukup paham tentang Materi Gashab.

Adapun yang dimaksud paham, cukup paham, dan tidak paham, memiliki masing-masing kriteria penilaian berdasarkan Teori Taksonomi Bloom yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1. 1 Rubrik Penilaian Kategori Paham, Cukup Paham dan Tidak Paham

No	Kategori	Kriteria	Skor
1	Paham	1. Dapat menjelaskan apa itu ghashab. 2. Dapat memberi contoh perbuatan ghashab.	10

		3. Dapat membedakan mana perbuatan ghashab mana yang tidak termasuk perbuatan ghashab. 4. Dapat memaknai pesan yang ada dalam larangan ghashab. 5. Dapat menunjukkan perilaku jujur (tidak melakukan ghashab). 6. Dapat menguraikan apa saja ketentuan ghashab (Jika terlanjur ghashab, dan barang yang digashab rusak, maka paham harus mengganti).	
2	Cukup Paham	1. Dapat menjelaskan namun tidak lengkap (bukan dengan istilah ghashab). 2. Dapat memberi contoh perbuatan ghashab (bukan dengan istilah gashab) 3. Dapat membedakan mana perbuatan ghashab mana yang tidak termasuk perbuatan ghashab.	5
3	Tidak Paham	Tidak memiliki satu pun kriteria yang ada pada kategori Paham.	0

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa yang dimaksud paham dalam hal ini adalah mereka yang bisa menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan (memaknai), menceritakan, menampilkan, memberi contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menunjukkan, menguraikan, membedakan, dan mengidentifikasikan. Adapun cukup paham tentang materi ghashab yang dimaksud dari penelitian ini adalah siswa kelas VI yang belum cukup memahami apa itu ghashab. Mereka hanya mengetahui bahwa memakai barang orang lain harus izin, tetapi tidak memahami bahwa itu adalah ghashab, tidak memahami mengapa ghashab di larang dan bagaimana ketentuannya jika terlanjur melakukan ghashab. Sedangkan yang dimaksud tidak paham tidak mengetahui sama sekali.

1.2 Penalaran Moral tentang Praktik Ghasab di Siswa Kelas VI MI

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 38 siswa kelas VI MIS Al-Zaytun tentang penalaran moral, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman moral yang cukup baik dalam membedakan perbuatan baik dan buruk. Secara khusus, mereka memahami bahwa:

1. Ghashab adalah perbuatan buruk.

Siswa memahami bahwa ghashab, yaitu mengambil atau memakai barang orang lain tanpa izin, dapat menyebabkan:

- Permusuhan.
- Kerugian bagi orang lain.
- Perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah.
- Hilangnya rasa aman.

2. Kesepakatan moral.

- Siswa sepakat bahwa ghashab adalah perbuatan buruk yang tidak seharusnya

dilakukan.

- b. Mereka mampu membedakan mana perbuatan baik dan mana yang buruk.
- c. Saat berada dalam posisi korban, siswa menyadari dampak negatif ghashab, seperti menyusahkan dan merugikan orang lain.

Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum, siswa telah memiliki dasar penalaran moral yang bagus. Mereka dapat memahami dan menentukan bahwa ghashab adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan.

1.3 Penerapan tentang Materi Ghasab di Keseharian Siswa Kelas VI MI

Penerapan dari materi ghashab masih sangat perlu diperbaiki. Hal ini dikarenakan meskipun siswa kelas VI mengetahui perbuatan ghashab buruk, banyak dari mereka yang tetap saja melakukan ghashab dan tentunya hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang teridentifikasi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Faktor Situasional

Terjadinya perbuatan ghasab juga sangat didukung oleh situasi dan kondisi yang ada, misalnya salah seorang santri akan berangkat ke sekolah namun botol minum yang harus dia bawa ke sekolah tidak ada, sedangkan ia harus segera berangkat ke sekolah. Jika harus mencari tentunya membutuhkan waktu dan bisa membuatnya terlambat berangkat ke sekolah, akhirnya dia membawa botol yang ada tanpa izin dengan alasan buru buru dan pemiliknya sudah berangkat terlebih dahulu sehingga tidak izin.

"...Pernah waktu itu aku pake botol. Punyaku ilang ga taudi mana. Ittu dipake buat dipakai sekolah buat minum nanti. terus buru buru, yang punya udah berangkat duluan jadi tidak izin (Siswa, ASA).

Berdasarkan temuan di lapangan tersebut dapat diketahui bahwa yang mendukung siswa kelas VI melakukan ghasab adalah situasional. Di mana ghasab tidak terjadi dalam setiap waktu, melainkan dalam situasi-situasi tertentu. Misalnya situasi dimana santri hendak pergi ke masjid, ke sekolah dan lain-lain (Afriansyah, 2021). Situasi tersebut memaksa santri untuk melanggar tata krama dan tata tertib pesantren sehingga melakukan ghashab;

2. Faktor lingkungan

- a. Peletakan Barang Secara Bersama-sama, peletakan barang juga menjadi pendukung lain dari terjadinya perbuatan ghashab. Kehidupan di asrama tentunya menjadikan para siswa hidup dalam kebersamaan. Di mana dalam hal ini peletakan barang seperti piring, gelas, botol, buku, sejadah dan lain diletakkan dalam 1 rak bersama seperti yang terlihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



Gambar 1. 1 Data Hasil Observasi

Dari Gambar 1.1 di atas peneliti dapat melihat bahwa peletakan barang seperti ini juga dapat memberikan peluang terjadinya ghashab. Misalnya ketika seorang siswa ingin memakai barang miliknya namun tidak ada ditempat akhirnya membuat siswa tersebut memakai barang yang ada.

“...Mungkin karena faktor tempat juga bisa menentukan. Soalnya kalau kayak sejadah, itukan emang taruhnya di rak, bareng-bareng gitu. Kemudian sendok juga taruhnya di rak bareng bareng. Jadi kadang ih pengen asal ambil aja,, jatuhnya ghashab gitu (Wali Kamar, NJ).

Dari hasil wawancara kepada wali kamar di atas dapat menunjukkan bahwa mudahnya barang didapatkan untuk di gashab adalah karena barang tersebut berada dalam tempat bersama, dimana barang mudah untuk di akses, sehingga tanpa izinpun bisa langsung dipakai oleh siswa tersebut.

- b. Kontrol sebagai upaya pencegahan masih kurang, Dalam upaya pencegahan perbuatan ghashab di Asrama Persahabatan Ma’had Al-Zaytun khususnya pada siswa kelas VI belum ada upaya seperti sanksi atau hukumam yang ditetapkan oleh petugas asrama secara umum. Namun upaya pencegahan ini dilakukan secara khusus oleh masing-masing wali kamar.
 - c. Masih adanya pembimbing asrama yang belum mampu memberikan tauladan yang baik. Sosok teladan merupakan contoh yang akan dapat ditiru santri tentunya dalam hal kebaikan di mana sosok tauladan disini selain guru disekolah pembimbing asrama yang merupakan pengganti orangtua siswa saat dirumah juga termasuk karena pembimbing asrama lah yang paling dekat di keseharian siswa di asrama. Namun dalam kondisi nyatanya di antara pembimbing asrama sebagai wali kamar asrama kelas VI juga ada yang melakukan perbuatan ghashab yang hal ini tentunya membuat santri merasa biasa saja ketika melakukan ghashab, karena melihat wali kamar atau pembimbing asrama juga ada yang melakukan hal yang sama seperti dirinya.
3. Fakor Ekonomi

Selain kedua faktor di atas ada juga faktor ekonomi dari para santri hal ini dapat dilihat dari latar belakang ekonomi santri maka dapat dikatakan bawa alasan para santri melakukan ghashab juga berkaitan dengan faktor ekonomi. Hal ini berdasarkan fakta

bahwa tidak semua siswa memiliki barang yang sama dengan yang dimiliki temannya, misalnya ada beberapa siswa yang tidak memiliki barang tertentu seperti skate board, sepeda, alat olahraga seperti stik hoki dan lain-lain. Ketidakpunyaan inilah yang akhirnya mendorong siswa untuk melakukan ghashab. di mana siswa yang tidak memiliki barang tersebut ingin merasakan seperti temannya yang punya, ingin mengetahui bagaimana rasanya memakai barang yang ia tidak memilikinya karena faktor ekonomi orang tua.

4. Faktor Pembelajaran

Dalam proses meneliti, peneliti menemukan bahwa pembelajaran fiqih khususnya materi ghashab tidak dilaksanakan sebagaimana yang telah dijadwalkan.

"...2 tahun belakangan tidak disampaikan. Belum ada. RPP dan Silabus ada tapi yang lama. Itupun tidak ada ghashabnya. Tidak disampaikan, satu karena waktu, kemudian kita juga fokusnya lebih ke pengerjaan soal. Karena juga semester 2 itu tidak begitu lama jadi kita pilihnya, yang menurut saya penting aja waktu itu, pas semester kemarin jadi saya ambil 3 atau 2 bab gitu, itupun juga lumayan karena saya ngajar semuanya, ada aqidah, fiqih, qurdis. Jadi supaya tidak begitu rumit materinya maka kita sederhanakan saja di tiga bab itu. Jadi mereka fokus ketiganya, begitu ujian kan nanti mungkin sebagian besar ada di materi itu. Jadi lebih ke pemilihan KD, Walaupun saya kira penting untuk disampaikan. dan lagi ghashab tidak dimasukkan dalam materi bahasan utama karena semester genap efektif belajar hanya 3 bulan dan setelah PTS ada persiapan AMBK, Kemudian ghashab itu kan intinya tidak boleh ambil barang orang lain tanpa izin, di aqidah dalam pembahasan akhlak tercela sudah banyak pejelasanannya (Guru Mata Pelajaran Fiqih, SM).

Dari data di atas dapat diketahui bahwa materi ghashab tidak diadakannya bahasan utama. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pemahaman siswa. Dimana meskipun ada pembahasan yang mirip tentang ghashab di aqidah akhlak yaitu akhlak tercela tentunya tetap saja esensinya berbeda dan seharusnya ghashab disampaikan sebagaimana adanya dan sebagaimana yang terjadwal.

Dari beberapa faktor tersebut terdapat faktor yang menurut peneliti sangat harus diperhatikan, yaitu masih adanya pembimbing asrama yang belum mampu memberikan tauladan yang baik. Walaupun guru pembimbing asrama yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari kakak kelas dan kakak mahasiswa. Namun, tetap saja mereka seharusnya bisa mampu memberikan tauladan yang baik pada anak kamar yang berada di bawah bimbingannya, karena pembimbing asrama atau wali kamarlah yang akan lebih sering siswa kelas VI di keseharian mereka dan mereka adalah orang paling dekat dengan siswa.

1.4 PEMBAHASAN

Berdasarkan Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Kratwohl dalam (Oktaviana & Prihatin, 2018), pemahaman melibatkan kemampuan membangun makna dari materi pembelajaran yang telah disampaikan, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, maupun digambarkan oleh guru. Siswa dikatakan memahami ketika mereka dapat membangun makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, maupun

tulisan, yang disampaikan melalui pengajaran. Siswa dikatakan memahami dengan baik ketika dapat menjelaskan, mengartikan, menginterpretasikan (memaknai), menceritakan, menampilkan, memberikan contoh, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, mengklasifikasikan, menunjukkan, menguraikan, membedakan, dan mengidentifikasikan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VI hanya mencapai tingkat pemahaman yang cukup. Mereka memahami bahwa menggunakan barang orang lain memerlukan izin, tetapi belum mampu menghubungkannya dengan konsep ghashab. Siswa juga belum bisa menjelaskan secara rinci mengapa ghashab dilarang dan bagaimana ketentuannya jika terlanjur melakukannya. Hal ini sesuai dengan teori Bloom, yang menyatakan bahwa pemahaman pada tingkat cukup hanya mencakup kesadaran dasar, seperti mengetahui bahwa memakai barang orang lain memerlukan izin, tetapi tidak memahami sepenuhnya konsep ghashab. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa kelas VI MIS Al-Zaytun belum mencapai pemahaman yang mendalam mengenai materi ghashab.

Menurut teori penalaran moral Kohlberg, penalaran moral adalah faktor utama yang memengaruhi perilaku moral. Dalam konteks ini, siswa kelas VI memiliki penalaran moral yang cukup baik terkait ghashab, tetapi penalaran tersebut belum sepenuhnya teguh. Keputusan mereka masih dipengaruhi oleh faktor situasional, seperti kebutuhan mendesak, situasi terburu-buru, atau peluang mudah untuk mengakses barang. Penalaran moral yang belum kuat juga terlihat dari kenyataan bahwa beberapa siswa yang memahami larangan ghashab tetap melakukan tindakan tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Kohlberg bahwa pengukuran moral tidak hanya didasarkan pada perilaku moral yang tampak, tetapi juga pada penalaran moral yang mendasarinya (Ibda, 2023).

Untuk memperkuat penalaran moral siswa, pemahaman yang mendalam dan utuh sangat penting. Pembelajaran hendaknya tidak hanya bersifat informatif tetapi juga memberikan kesan yang membekas dalam ingatan siswa, sehingga mampu membentuk dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan moral di masa depan. Selain itu, pendidikan moral perlu dilakukan secara holistik melalui diskusi dilema moral, simulasi situasi nyata, dan refleksi terhadap pengalaman sehari-hari.

Penerapan materi ghashab dalam kehidupan sehari-hari siswa kelas VI masih memerlukan peningkatan, terutama karena kurangnya pemahaman mendalam yang berdampak pada penerapannya. Berdasarkan ranah kognitif Taksonomi Bloom, penerapan (C3) hanya dapat dicapai jika siswa terlebih dahulu menguasai tingkat pemahaman (C2). Kurangnya pemahaman ini menjadi hambatan bagi siswa untuk menerapkan materi ghashab secara konsisten. Selain pemahaman kognitif, nilai-nilai afektif, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan simpati, juga harus diperkuat agar penerapan menjadi lebih baik.

Selain aspek kognitif dan afektif, hubungan antara fiqih dan tasawuf juga penting dalam pendidikan moral. Dalam Islam, fiqih memberikan kerangka aturan lahiriah, sementara tasawuf membangun kesadaran batiniah bahwa Allah selalu mengawasi. Ketidakseimbangan antara keduanya dapat menyebabkan perilaku permisif terhadap tindakan buruk, meskipun siswa memahami dampaknya. Oleh karena itu, pembelajaran

ghashab harus mengintegrasikan aspek fiqih dan tasawuf untuk menghasilkan pemahaman dan perilaku yang seimbang (Maulana, 2019).

Pembentukan karakter melalui latihan juga menjadi kunci dalam internalisasi nilai-nilai moral (Magdalena, Islami, Rasid, & Diasty, 2020). dikarenakan latihan-latihan seperti melatih kejujuran sejak usia dini yang dimana tempatnya sangat memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral yakni pesantren akan mampu membentuk karakter yang kuat pada anak-anak. Sehingga karakter yang kuat itu nantinya akan siap untuk dibawa ke dunia luar pesantren (Magdalena, Desain Intruksional SD Teori dan Prakrik , 2021).

Selain itu, faktor situasional dan lingkungan juga harus diperhatikan. Misalnya, peletakan barang secara bersama-sama, kurangnya kontrol pencegahan, dan kurangnya teladan dari pembimbing asrama (wali kamar) menjadi faktor yang memengaruhi tindakan ghashab. Meski siswa telah memahami larangan ghashab, tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, mereka cenderung tetap melakukannya. Oleh karena itu, selain pemahaman kognitif, pendekatan yang mengarah pada afektif harus diterapkan agar tercipta penerapan yang baik. Dengan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, diharapkan siswa tidak hanya memahami materi ghashab secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan nilai moral yang kuat (Novelinda, 2018).

1.5 Upaya Pencegahan Terjadinya Perbuatan Ghashab

Peneliti menemukan bahwa terdapat kebiasaan yang ditetapkan dan diwajibkan kepada seluruh civitas Al-Zaytun, sebagai upaya yang ternyata dapat mencegah terjadinya perbuatan ghashab. Upaya yang dimaksud adalah santri diwajibkan membawa *Shoes Bag* setiap akan melaksanakan kegiatan di Masjid Rahmatan lil'alamiin maupun di tempat lain yang mewajibkan untuk melepas alas kaki. Dimana *Shoes Bag* digunakan sebagai tempat menyimpan alas kaki berupa sepatu, sandal secara individu atau masing-masing, sehingga keamanan masingmasing individu terjaga bersama-sama dan tentunya kerapian juga terwujud, dimana sandal ataupun alas kaki lainnya tidak berserakan di latar-latar masjid atau tempat lain. Selain itu juga terdapat upaya pencegahan ghashab melalui bimbingan yang sifatnya akhlakiah yang disampaikan oleh masing-masing wali kamar asrama kepada anak kamar yang di bimbing.

"...Biasanya penyampaian materi-materi kecil. inikan termasuk materi kecil yang penting. Itu namanya biasanya masuk materi tea time. Tea time itu jadi dalam sepekan kita punya satu hari khusus di sela-sela dholat magrib dan isya', itu kita minum the sekamar. Jadi minum teh bukan sekedar minum teh, jadi kayak bahas permasalahan kamar, kayak pengisian materi-materi kayak gini. Perkamar masing2. Jadi ada himbauan materi dari grup, nanti disampaikan masingmasing oleh wali kamar (Wali Kamar, NJ).

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa kegiatan *tea time* ini akan memberikan peran penting dalam memberikan pencegahan tidak hanya kepada perilaku ghashab, tetapi juga bisa mencegah terjadinya penyimpangan moral lainnya jika dilaksanakan secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang.

KESIMPULAN

Pemahaman siswa kelas VI MI Ma'had Al-Zaytun lebih dari 50 % belum sampai kepada pemahaman yang baik dalam memahami materi ghashab. Siswa kelas VI mengetahui bahwa memakai barang orang lain harus izin terlebih dahulu. Namun mereka belum memahami bahwa itu adalah ghashab.

Penalaran moral siswa kelas VI MI Ma'had Al-Zaytun tentang praktek ghashab sudah dapat dikatakan bagus. Dimana semua sepakat menyatakan bahwa ghashab adalah perbuatan yang buruk dan tidak seharusnya dilakukan. Mereka paham bahwa ghashab yang merupakan memakai barang orang tanpa izin adalah perilaku atau perbuatan yang buruk. Namun, untuk memastikan pemahaman ini menjadi prinsip yang teguh, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan berkesan. Dengan cara ini, pemikiran moral siswa dapat berkembang menjadi landasan yang kokoh dalam pengambilan keputusan moral di kehidupan mereka.

Penerapan materi ghashab di keseharian siswa kelas VI MIS Al-Zaytun masih memerlukan perbaikan. Meskipun pemahaman kognitif siswa cukup baik, aspek afektif dan psikomotorik perlu diperkuat agar tercipta perilaku moral yang konsisten. Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik, melibatkan fiqh dan tasawuf, serta latihan karakter sejak dini, diharapkan siswa mampu menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup yang teguh.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriansyah, N. (2021). *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Menangani Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Perilaku Gashab)*. Skripsi, 1-13.
- Al-Zaytun, M. (t.thn.). *Profil Al-Zaytun*. Dipetik September 29, 2023, dari www.al-zaytun.ac.id: <https://al-zaytun.ac.id/>
- al-Zuhaili, W. (2004). *al-Fiqh al-Islâmi wa Adillatuh*. Damsyik: Dâr al-Fikr.
- Amalia, R. (2023). Pemikiran Ibnu sinah (Religius=Rasional) tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, hal. 73 Vol. 6 No.1.
- Az-Zuhaili, W. (1986). *Ushul Fiqh al-Islamy*. Damaskus: Darul Fikr.
- Az-Zuhaili, W. (2011 : 662). *Fiqh Islam Wa Adialtuhuh*. Jakarta: Gema Insan & Darul Fikr.
- Bloom, B. S. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dzamawy. (2021). *Pesantren Menempa Karakter Islam*. Karanganyar: INTERA.
- Elvera, & Astarina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, Vol. 12. No. 1, hal, 63.
- Komariyah, S., & Purwanto. (2023). Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 30.
- Magdalena, I. (2021). *Desain Intruksional SD Teori dan Prakrik*. Sukabumi: Jejak Anggota IKAP.
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Tksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnak Edukasi dan Sains*, 2(1). 132-139.

- Mas'ud. (2023). *Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik*. Bondowoso: At Taqwa Press.
- Masykur, M. R. (2019). Metodologi Pembelajaran Fiqih. *Jurnal Al-Makrifat*, 37, vol.6 no.2.
- Maulana, G. (2019). *Anatara Fiqih dan Tasawuf*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Novelinda, R. D. (2018). Implementasi Pembelajaran Afektif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Skripsi*, 31-32.
- OK, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap . *Jurnal pendidikan islam*, hal 6, Vol.10 No.2.
- Oktaviana, D., & Prihatin, I. (2018). Analisis Belajar Siswa Pada Materi Perbandingan Ranah Kognitif Revisi Taksonomi Bloom. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8 (2). Hal 81-88.
- Simanullang, R. (2015). *Al-Zaytun Sumber Inspirasi Bermasyarakat, Berbangsa* . PT Tempira Media Grafika.
- Sukirman, Baiti, M., Syarnubi, & Fauzi, M. (2023). Konsep Prndidikan Menurut Al-Ghazali. *Jurnak PAI Raden Fatah* , 456-457.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: MNC Plubishing.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Padang: Kencana.